



PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT INDOFARMA, Tbk PERIODE 2013 - 2023

THE EFFECT OF DEBT TO EQUITY RATIO AND CURRENT RATIO ON STOCK PRICES AT PT INDOFARMA, Tbk PERIOD 2013 - 2023

Mohamad Irsad Fadlilah¹, Fikron Al-Choir²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email : dosen01789@unpam.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 23-06-2025

Revised : 24-06-2025

Accepted : 26-06-2025

Pulished : 29-06-2025

Abstract

financial reports or Annual Reports of PT Indofarma, Tbk. The research method used is a quantitative approach. This study examines all annual financial reports of PT Indofarma, Tbk as the research population. The sample was selected using a sequential sampling method with observation, specifically by analyzing the financial reports of PT Indofarma, Tbk over the period from 2013 to 2023, covering 11 years. The data analysis techniques used include multiple regression analysis, classical assumption tests, t-tests, and F-tests. The t-value obtained is 0.871, indicating that the Debt to Equity Ratio variable (X1) does not have a significant impact on stock prices. Additionally, the statistical calculation results from the partial test (t-test) show that the Current Ratio variable (X2) also does not significantly affect stock prices (Y), as evidenced by the significance value of 0.986. Thus, Based on the coefficient of determination test, the R Square (R^2) value was found to be 0.004 or 0.4%. This indicates that only 0.4% of the variation in the stock price (Y) can be explained by the variables DER (X1) and CR (X2). The remaining 99.6% is influenced by other variables that are not included in this study it can be concluded that DER (X1) and CR (X2), when considered together, do not have a significant impact on stock prices (Y).

Keywords: *Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), and Stock Price*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap Harga Saham. Untuk mengetahui ada pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap Harga Saham. Untuk mengetahui ada pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham secara simultan terhadap Harga Saham. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan atau Annual Report PT Indofarma, Tbk. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini mengamati seluruh laporan keuangan tahunan PT. Indofarma, Tbk sebagai populasi yang diteliti. Sampel



dalam penelitian ini dipilih menggunakan kuantitatif deskriptif, yaitu melalui analisis laporan keuangan PT. Indofarma, Tbk selama periode 2013 hingga 2023, yang mencakup 11 tahun. Teknik analisis data yang digunakan regresi berganda, uji asumsi klasik, uji T, dan uji F. Nilai t hitung sebesar 0.871 yang artinya artinya variabel *Debt to Equity Ratio* (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan hasil perhitungan statistik secara parsial (Uji t) yang dilakukan, variabel *Current Ratio* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Saham (Y). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Sig. sebesar 0.986 dan berdasarkan uji koefisien determinasi diketahui nilai R Square (R^2) sebesar 0.004 atau 0.4%. Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa hanya sebesar 0.4% variabel saham (Y) yang dapat diprediksi oleh variabel DER (X1) dan CR (X2). Sedangkan sisanya sebesar 99.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa DER (X1) dan CR (X2) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Saham (Y).

Kata Kunci : *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan Harga Saham

PENDAHULUAN

PT. Indofarma Tbk adalah perusahaan healthcare di Indonesia yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berperan dalam mendukung program pemerintah untuk meningkatkan layanan kesehatan bagi masyarakat. Perusahaan ini berawal dari sebuah pabrik berskala kecil yang didirikan pada tahun 1918 di lingkungan Rumah Sakit Pusat Pemerintahan Kolonial Belanda, yang pada saat itu hanya memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Cikal bakal PT Indofarma (Persero) Tbk mulai terbentuk dari pabrik tersebut. Pada 17 April 2001, perusahaan ini melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya—yang kini telah bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)—dengan kode saham “INAF,” sekaligus mengubah statusnya menjadi PT Indofarma (Persero) Tbk.

Pada tahun 2013, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,8%, namun disertai penurunan ekspor sebesar 3-4% serta melemahnya daya beli akibat kenaikan harga BBM bersubsidi. Tahun 2014 mencatat perlambatan menjadi 5,4%, dan pada tahun 2015, pertumbuhan turun lebih jauh ke angka 4,7%. Penurunan ini dipengaruhi oleh rendahnya harga komoditas global, ketidakpastian suku bunga Amerika Serikat, serta tekanan nilai tukar rupiah, yang menghambat investasi industri domestik.

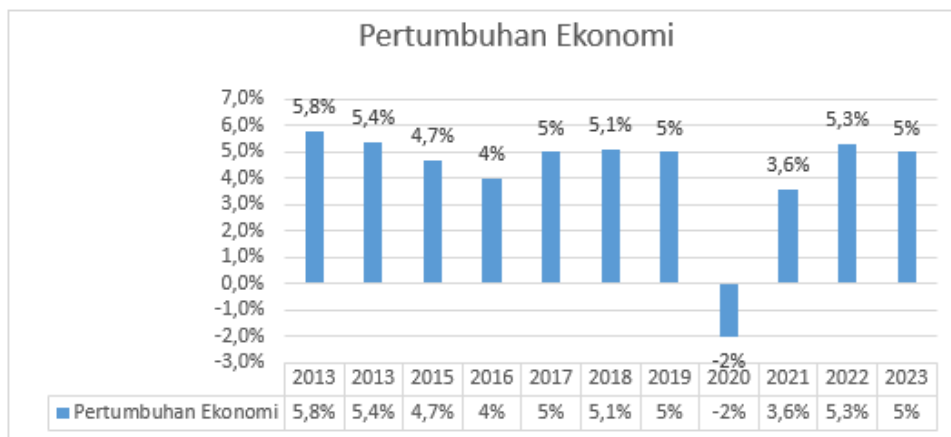
Tahun 2016 mencatat pertumbuhan sekitar 4%, lebih rendah dibanding tiga tahun sebelumnya. Di periode ini, pelaksanaan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) oleh BPJS Kesehatan mulai memengaruhi sektor farmasi secara signifikan, termasuk pada distribusi, sistem pembayaran, dan permintaan produk, yang berdampak langsung pada perusahaan seperti PT Indofarma Tbk.

Ekonomi mulai stabil pada 2017 dengan pertumbuhan 5%, dan meningkat menjadi 5,1% di tahun 2018, didorong oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, dan jasa digital. Namun, pada 2019, pertumbuhan kembali melambat ke 5%, diiringi dengan ketidakpastian global dan melemahnya daya beli yang memengaruhi sektor industri, termasuk farmasi.

Tahun 2020 menjadi titik balik dengan kontraksi sebesar -2,% akibat pandemi COVID-19. Aktivitas ekonomi menurun tajam, dan sektor farmasi turut terdampak, terutama dari sisi distribusi dan penurunan konsumsi. Tahun 2021, ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan 3,6%, didukung oleh pemulihan konsumsi dan investasi. Pada 2022, ekonomi tumbuh lebih kuat sebesar 5,3%, menunjukkan pemulihan yang solid setelah pandemi, meskipun sempat dilanda varian Omicron.

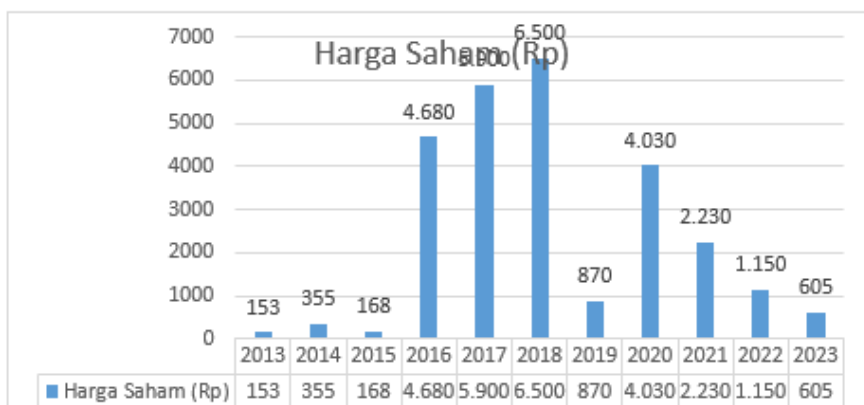


Memasuki 2023, pertumbuhan sedikit melambat menjadi 5%, namun tetap mencerminkan daya tahan ekonomi Indonesia di tengah tekanan global seperti inflasi, perlambatan mitra dagang, dan ketidakpastian pasar. Secara keseluruhan, tren ini menggambarkan dinamika ekonomi makro Indonesia selama satu dekade terakhir dan menjadi latar belakang penting dalam menganalisis kinerja sektor industri, termasuk PT Indofarma Tbk. Untuk mengetahui lebih jelas pertumbuhan ekonomi Indonesia maka penulis menyajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2013 - 2023

Sebelum mengambil keputusan investasi, investor dihadapkan pada keinginan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang optimal dari nilai investasinya, serta mempertimbangkan risiko yang mungkin dihadapi. Investasi di pasar modal merupakan aktivitas yang penuh dengan berbagai risiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi. Sesuai dengan prinsip investasi di pasar modal, “*low risk, low return, high risk, high return,*” risiko yang rendah akan menghasilkan keuntungan yang kecil, sementara risiko yang tinggi berpotensi memberikan keuntungan yang besar. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketidakpastian dalam memperoleh keuntungan serta meminimalkan risiko, investor memerlukan berbagai informasi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal



Grafik 1.2
Harga Saham PT. Indofarma, Tbk Periode 2013-2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, harga saham penutupan (*closing price*) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, harga saham tercatat sebesar Rp 153, kemudian



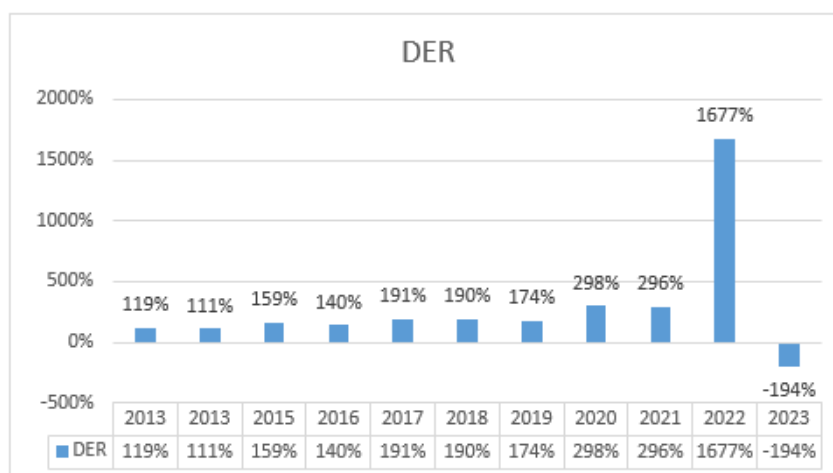
naik menjadi Rp 355 pada tahun 2014. Namun, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp 168. Selanjutnya, pada tahun 2016 terjadi lonjakan signifikan hingga mencapai Rp 4.680, yang dipengaruhi oleh masuknya Asabri (koporasi asuransi milik negara yang mengelola dana asuransi pensiun aparat negara) sebagai pemilik saham minoritas Indofarma. Pada tahun 2017, harga saham meningkat menjadi Rp 5.900, lalu naik lagi menjadi Rp 6.500 pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2019 mengalami penurunan drastis menjadi Rp 870 akibat kerugian yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, harga saham kembali meningkat menjadi Rp 5.300, dipengaruhi oleh sentimen positif terkait distribusi dan pengembangan vaksin COVID-19. Kemudian, pada tahun 2021, harga saham turun menjadi Rp 2.230, berlanjut pada tahun 2022 dengan penurunan ke Rp 1.150. Hingga tahun 2023, harga saham terus menurun menjadi Rp 605

Tabel 1.2
Debt To Equity Ratio PT. Indofarma, Tbk
Periode 2013 - 2022

Tahun	Likuiditas	Ekuitas	DER
2013	Rp 703.717	Rp 590.793	119%
2014	Rp 656.380	Rp 591.963	111%
2015	Rp 941.000	Rp 592.709	159%
2016	Rp 805.876	Rp 575.757	140%
2017	Rp 1.003.465	Rp 526.410	191%
2018	Rp 945.704	Rp 496.647	190%
2019	Rp 878.000	Rp 504.935	174%
2020	Rp 1.283.008	Rp 430.326	298%
2021	Rp 1.503.569	Rp 508.309	296%
2022	Rp 1.447.651	Rp 86.348	1677%
2023	Rp 1.563.981	Rp -804.152	-194%

Sumber : www.idx.co.id

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan *Debt To Equity Ratio* PT. Indofarma, Tbk Periode 2013 - 2023, maka penulis menyajikan grafik sebagai berikut:



Grafik 1.3
Debt To Equity Ratio PT. Indofarma, Tbk Periode 2013 - 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Indofarma Tbk mengalami fluktuasi sepanjang periode 2013–2022. Pada tahun 2013, DER tercatat

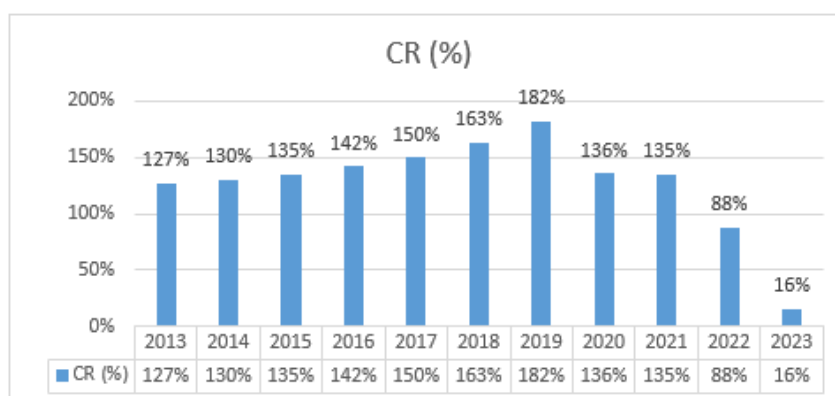


sebesar 119%, kemudian mengalami penurunan menjadi 111% pada tahun 2014. Selanjutnya, pada tahun 2015, DER meningkat menjadi 159%, namun kembali turun ke 140% pada tahun 2016. Pada tahun 2017, rasio ini naik menjadi 191%, dan sedikit turun menjadi 190% pada tahun 2018. Pada tahun 2019, DER kembali mengalami penurunan menjadi 174%, sebelum melonjak drastis pada tahun 2020 hingga mencapai 298%. Namun, pada tahun 2021, rasio ini sedikit menurun menjadi 296%. Pada tahun 2022, terjadi lonjakan signifikan hingga 1677% akibat dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan peningkatan total utang secara signifikan, sementara kenaikan total ekuitas tidak sebesar kenaikan utang. Namun, pada tahun 2023, DER mengalami penurunan drastis hingga -194%.

Tabel 1.3
Current Ratio PT. Indofarma, Tbk
Periode 2013 - 2022

Tahun	Current Asset	Current Liabilitas	CR
2013	Rp 848.840	Rp 670.902	127%
2014	Rp 782.888	Rp 600.566	130%
2015	Rp 1.068.157	Rp 846.731	126%
2016	Rp 853.504	Rp 704.930	121%
2017	Rp 930.982	Rp 893.289	104%
2018	Rp 867.493	Rp 827.238	105%
2019	Rp 829.103	Rp 440.827	188%
2020	Rp 1.134.732	Rp 836.751	136%
2021	Rp 1.411.390	Rp 1.045.188	135%
2022	Rp 863.577	Rp 985.245	88%
2023	Rp 198.992	Rp 1.231.088	16%

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan *Current Ratio* PT. Indofarma, Tbk Periode 2013 - 2023, maka penulis menyajikan grafik sebagai berikut:



Grafik 1.4
Debt To Equity Ratio PT. Indofarma, Tbk Periode 2013 - 2023

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) PT. Indofarma Tbk mengalami fluktuasi sepanjang periode 2013 - 2022. Pada tahun 2013, CR tercatat sebesar 127%, kemudian meningkat menjadi 130% pada tahun 2014. Namun, pada tahun 2015, rasio ini menurun



menjadi 126% dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 104% pada tahun 2018. Pada tahun 2019, CR meningkat signifikan menjadi 188%, dipengaruhi oleh peningkatan aset lancar yang cukup besar, sementara kenaikan utang tidak melebihi peningkatan aset lancar. Namun, pada tahun 2020, rasio ini kembali turun menjadi 136%, kemudian sedikit menurun lagi menjadi 135% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, CR mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 88%, dan pada tahun 2023, rasio ini semakin menurun ke level yang sangat rendah, yaitu 16%.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya untuk mengetahui kondisi kinerja perusahaan, apakah dalam kondisi baik atau buruk. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis untuk mengetahui bagaimana kondisi suatu perusahaan. Oleh investor rasio keuangan digunakan untuk menganalisis apakah perusahaan yang akan diinvestasikan dapat memberikan keuntungan atau tidak. Analisis rasio keuangan sangat diperlukan saat akan menanamkan saham di suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2013) terdapat lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio manajemen aset, dan rasio nilai pasar

2. Harga Saham

Pengertian Harga Saham adalah merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham di kemudian hari. Menurut Anoraga (2015:100) “harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan”. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang diberikan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham

3. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik Perusahaan (Hery, 2018:168). Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan dari pada pemegang dividen

4. Current Ratio (CR)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban yang merupakan ukuran paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva



lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Rasio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2017:28).

METODE PENELITIAN

Dilihat dari data yang di peroleh, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan sifat penelitian kuantitatif karena didalamnya mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka. Menurut Sugiyono (2017:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan pernyataan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017:8) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.4
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
DER	11	-1.94	16.77	2.8736	4.78774
CR	11	.16	1.88	1.1600	.41756
SAHAM	11	153	6500	2537.36	2526.421

Sumber : Output SPSS29

Besar sampel yang di tunjukan tabel diatas, adalah 11 penelitian dari tahun 2013 hingga 2023. Statistik deskriptif yang diolah :

- Diketahui nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) ialah sebesar 2.87 dengan standar deviasi sebesar 4.79 dan nilai terendah sebesar -1.94 sedangkan nilai tertinggi sebesar 16.77.
- Diketahui variabel *Current Ratio* (CR) diketahui nilai rata-rata sebesar 0.41 dengan standar deviasi sebesar 0.42 dan nilai terendah ialah sebesar 0.16 dan nilai tertinggi sebesar 1.88.
- variabel Saham diketahui nilai rata-rata sebesar 2537.36 dengan standar deviasi sebesar 2526.421 dan nilai terendah sebesar 153 sedangkan nilai tertinggi ialah sebesar 6500



2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2521.92244601
Most Extreme Differences	Absolute		.208
	Positive		.208
	Negative		-.167
Test Statistic			.208
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.198
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.198
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.188
		Upper Bound	.208
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000			

Sumber : Output SPSS29

Berdasarkan hasil Uji Normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov diketahui nilai Sig. sebesar 0.198 yang artinya Sig. > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2581.176	2679.764		.963	.364		
	DER	-31.239	186.249	-.059	-.168	.871	1.000	1.000
	CR	39.619	2135.513	.007	.019	.986	1.000	1.000
a. Dependent Variable: SAHAM								

Sumber : Output SPSS29



Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *tolerance* sebesar 1.000 yang artinya nilai *tolerance* > 0.01 dan nilai VIF sebesar 1.000 yang artinya nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi

c. Uji Heteroskedastisitas

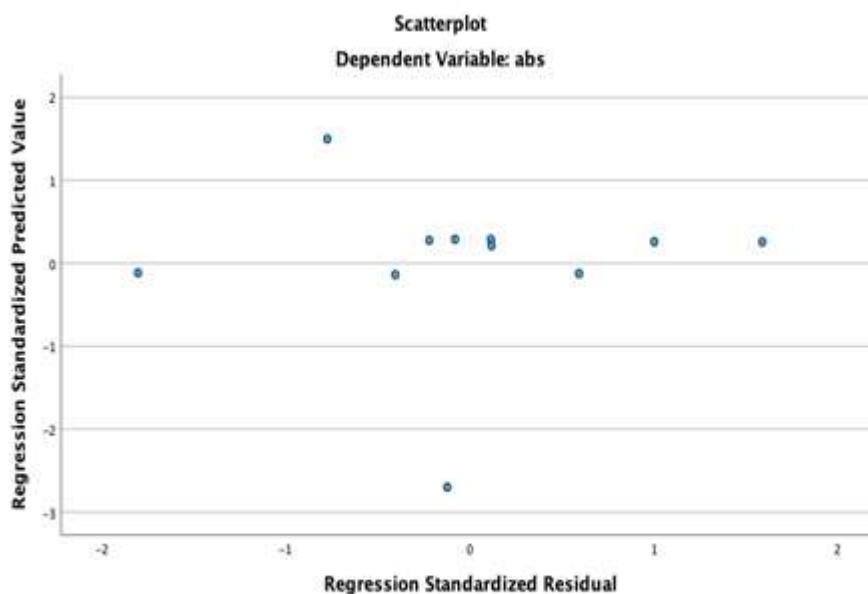
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat persebaran variansi residual atau error data. Model regresi yang baik ialah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau idealnya model regresi memiliki variansi residual atau eror data yang sama antara variabel eputusan (X) dan variabel dependennya (Y). Uji yang digunakan ialah Uji Glejser dengan pengambilan eputusan apabila nilai Sig. > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan apabila nilai Sig. < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser menggunakan *Software IBM SPSS 29*:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	2703.356	971.284		.024
	DER	-86.125	67.506	-.410	.238
	CR	-216.415	774.019	-.090	.787

a. Dependent Variable: abs

Sumber : Output SPSS29



Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot



d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.060 ^a	.004	-.246	2819.595	1.346
a. Predictors: (Constant), CR, DER					
b. Dependent Variable: SAHAM					

Sumber : Output SPSS29

Berdasarkan hasil output SPSS di atas diketahui nilai DW sebesar 1.346 dan diketahui nilai DL sebesar 0.7580 dan DU sebesar 1.6044 yang artinya memenuhi: $0.7580 < 1.346 < 3.242$ ($DL < DW < 4-DL$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi

3. Uji Asumsi Regresi Linier

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda DER, CR Terhadap Harga Saham

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2581.176	2679.764		.963	.364
	DER	-31.239	186.249	-.059	-.168	.871
	CR	39.619	2135.513	.007	.019	.986
a. Dependent Variable: SAHAM						

Sumber : Output SPSS29

Berikut ialah persamaan model regresi yang terbentuk:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 2581.176 - 31.239 X_1 + 39.619 X_2 + e$$

- Apabila seluruh variabel independen (X) bernilai konstan atau sama dengan nol maka nilai variabel dependen (Y) ialah sebesar 2581.176.
- Apabila variabel DER (X₁) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka variabel Saham (Y) mengalami penurunan sebesar 31.239. Jadi semakin tinggi DER (X₁) maka akan semakin rendah Saham (Y).
- Apabila variabel CR (X₂) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka variabel Saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 39.619. Jadi semakin tinggi CR (X₂) maka akan semakin tinggi juga Saham (Y).



4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.060 ^a	.004	-.246	2819.595
a. Predictors: (Constant), CR, DER				
b. Dependent Variable: SAHAM				

Sumber : Output SPSS29

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R Square (R^2) sebesar 0.004 atau 0.4%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa hanya sebesar 0.4% variabel Saham (Y) yang dapat diprediksi oleh variabel DER (X1) dan CR (X2). Sedangkan sisanya sebesar 99.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian

5. Uji hipotesis

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2581.176	2679.764		.963	.364
	DER	-31.239	186.249	-.059	-.168	.871
	CR	39.619	2135.513	.007	.019	.986
a. Dependent Variable: SAHAM						

Sumber : Output SPSS29

- Berdasarkan tabel 4.12 dapat diinterpretasikan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* DER (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Saham (Y). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Sig. sebesar 0.871 dan nilai t hitung sebesar -0.168 yang artinya variabel *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Sig. > 0.05 dan t hitung $< t$ table ($df = 8 = 2.306$) sehingga H_0 diterima dan H_{a1} ditolak
- Sedangkan untuk variabel *Current Ratio* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Saham (Y). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Sig. sebesar 0.986 dan nilai t hitung sebesar 0.019 yang artinya Sig. > 0.05 dan t hitung $< t$ table ($df = 8 = 2.306$) sehingga H_0 diterima dan H_{a2} ditolak



Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	227098.308	2	113549.154	014	986 ^b
	Residual	63600928.237	8	7950116.030		
	Total	63828026.545	10			
a. Dependent Variable: SAHAM						
b. Predictors: (Constant), CR, DER						

Sumber : Output SPSS29

Berdasarkan hasil Uji F, diketahui nilai Sig. sebesar 0.986 dan nilai F Hitung sebesar 0.014 yang artinya Sig. > 0.05 dan F hitung < F table (df1= 2; df2= 8; F table= 4.46) sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa DER (X1) dan CR (X2) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Saham (Y).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham PT. Indofarma Tbk selama periode 2013 - 2023. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut

1. Variabel *Debt to Equity Ratio* DER (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Saham (Y). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Sig. sebesar 0.871 dan nilai t hitung sebesar -0.168 yang artinya variabel *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Sig. > 0.05 dan t hitung < t table (df = 8 = 2.306) sehingga Ho diterima dan Ha1 ditolak.
2. Dari hasil perhitungan statistic secara parsial (Uji t) yang dilakukan, variabel *Current Ratio* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Saham (Y). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Sig. sebesar 0.986 dan nilai t hitung sebesar 0.019 yang artinya Sig. > 0.05 dan t hitung < t table (df = 8 = 2.306) sehingga Ho diterima dan Ha2 ditolak.
3. Dalam melakukan penelitian mengenai apakah ada pengaruh secara simultan dari variable independend and dependen, maka dari itu penelitian ini menggunakan Uji-f. Berdasarkan hasil Uji F, diketahui nilai Sig. sebesar 0.986 dan nilai F Hitung sebesar 0.014 yang artinya Sig. > 0.05 dan F hitung < F table (df1= 2; df2= 8; F table= 4.46) sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa DER (X1) dan CR (X2) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Saham (Y).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep, dan Indikator)*. Riau: Zanafa Publishing.
- Amalya, N. T. (2018). Pengaruh return on asset, return on equity, net profit margin dan debt to equity ratio terhadap harga saham. *Jurnal sekuritas*, 1(3), 157-181.
- Bambang, R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham E.F., & H. (2012). *Dasar dasar Manajemen Keuangan (edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Candra, D., & Wardani, E. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 212-223.
- Darmaji., T. &. (2013). *Pasar Modal Di Indonesia.Ed 3*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Daryanto., &. A. (2013). *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Hasibuan. S. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendra, D. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Dan Implikasinya Terhadap Return Saham Pada Industri Penerbangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Maskapai Asia). *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 7(1), 80.
- Herry. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- <https://indofarma.id>
- <https://www.idnfinancial.com>
- <https://www.idx.co.id>
- Kasmie. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (cetakan kelima)*,. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1 cetakan ke-6*. Jakarta: PT Grafindo Raja Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kodrat., & D. (2016). *Manajemen Investasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Komalasari, N., & Syarif, D. (2024). Pengaruh CR, ROE dan DER terhadap harga
- Komalasari, N., & Syarif, D. (2024). Pengaruh CR, ROE dan DER terhadap harga saham perusahaan healthcare di Bursa Efek Indonesia. *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sistem Informasi*, 5(1), 11-21.
- Kundiman, A., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45 Di Bei Periode 2010-2014. *Among Makarti*, 9(2).
- Mahardhika, P. A., & Marbun, D. (2016). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets. *WIDYAKALA JOURNAL: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 3, 23-28.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pratama, A., & Erawati, T. (2014). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham (study kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011). *Jurnal akuntansi*, 2(1), 1-10.



- Putri, F. G. M., & Watiningsih, F. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham pada PT Wijaya Karya Tbk periode 2013–2023. *Jurnal Riset Akuntansi dan Pajak Indonesia (JORAPI)*, 3(2), 55–63.
- Sitanggang. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan dilengkapi soal dan penyelesaiannya Edisi 1*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Solihin. (2013). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sunariyah. (2013). *Pengantar pengetahuan pasar modal. Edisi keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suryawan, I., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan return on assets pada harga saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1317-1345.
- Sutrisno, E. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulfah, E., Andini, R., & Oemar, A. (2018). Pengaruh CR, DER, ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. *Journal Of Accounting*, 4(4)
- Widoatmodjo, S. (2013). *Cara Sehat Investasi di pasar modal. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
- Wilson, K. D. (2020). *Manajemen Keuangan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group